



Pelatihan Gaya Belajar pada Siswa Kelas 12 TSM 1 SMK Muhammadiyah 2 Ngawi

Muhammad Roby¹, Lisnawati Ruhaena², Annisa Kholila³, Kholif Miftakhul Abror⁴,
Farida Nur Aini⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: ²lr216@ums.ac.id

ABSTRAK

Memahami gaya belajar menjadi hal penting bagi siswa. Siswa akan mampu menyerap pelajaran dengan baik jika menyesuaikan dengan gaya belajarnya. Oleh karena itu, siswa perlu memahami gaya belajar yang dimilikinya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Pelatihan gaya belajar dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang gaya belajar. Metode pelatihan dipilih sebagai intervensi karena dirancang untuk membantu siswa memahami cara belajar yang paling efektif sesuai dengan kecenderungan individu mereka. Melalui pelatihan ini, siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi gaya belajar yang sesuai dengan kondisi mereka, apakah gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Setelah memahami gaya belajar, siswa diharapkan dapat meningkatkan efektivitas belajar, memaksimalkan potensi diri, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi angket atau kuesioner, wawancara, instrumen klasifikasi gaya belajar, dan Pre-Test dan Post-Test. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman gaya belajar pada siswa kelas 12 TSM 1

Kata Kunci : pelatihan, gaya belajar, pengabdian masyarakat

1. Pendahuluan

Salah satu elemen penting dalam pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan tersebut. Partisipasi aktif dalam pembelajaran memungkinkan

siswa untuk melakukan lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan; tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menerapkan, mengevaluasi, dan mengkritisi apa yang telah mereka pelajari. Hal ini berpotensi membawa perubahan substansial dalam perilaku siswa,

karena mereka mempelajari lebih banyak tentang materi tersebut dan juga meningkatkan keterampilan berpikir dan interaksi mereka yang terkait dengannya. Proses belajar yang optimal terjadi ketika siswa terlibat secara aktif, yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan relevan. Menurut Urifah et al. (2024), siswa dari berbagai latar belakang lebih mampu memahami materi pelajaran karena mereka mampu berkomunikasi dan berkolaborasi melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka yang unik. Oleh sebab itu, guru harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada posisi untuk terlibat secara aktif dengan materi pelajaran, seperti debat kelas, eksperimen langsung, atau proyek kolaboratif.

Tanggung jawab utama seorang guru adalah menyediakan lingkungan kelas yang menarik yang mendorong dan memfasilitasi partisipasi siswa. Siswa cenderung lebih terlibat, berpikir kritis, dan berkembang sebagai pembelajar dalam lingkungan kelas yang menarik dan positif. Jika mereka ingin murid-muridnya belajar dengan sukses, guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing individu. Guru harus memperhatikan aspek-aspek seperti gaya belajar siswa, preferensi mereka terhadap metode tertentu, serta bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak tepat, atau kurang variatif, dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi, yang akhirnya berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Jika metode pengajaran terlalu monoton atau tidak relevan dengan gaya belajar siswa, mereka akan kesulitan dalam memahami pelajaran, yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal (Ubaidillah et al., 2023). Dengan demikian, sangat penting bagi guru untuk memilih strategi pedagogis yang akan memberi energi dan inspirasi bagi siswa-siswinya untuk belajar, sehingga mereka dapat mengingat lebih banyak hal yang

mereka dengar dan memiliki investasi pribadi terhadap pertumbuhan mereka sendiri.

Setiap orang belajar dengan cara uniknya sendiri. Istilah “gaya belajar” sering digunakan dalam konteks pendidikan untuk menggambarkan pendekatan ini. Di antara banyak aspek yang memengaruhi kinerja akademis siswa adalah gaya belajar individual mereka. Dalam hal menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan gerakan, beberapa anak lebih unggul daripada yang lain. Kecepatan belajar setiap individu itu unik. Guru harus berupaya memahami pola belajar siswanya agar pelajaran dapat berjalan lebih mudah. Dengan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa, kami ingin meningkatkan standar nilai ujian akhir mereka. Menurut (Cholifah, 2018), definisi gaya belajar De Porter dan Hernacki adalah cara penyerapan pengetahuan yang paling efisien melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Ketika siswa, guru, dan perangkat pembelajaran bekerja sama di tempat yang aman, semua orang mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran (Warsita, 2018). Melalui interaksi ini, yang dapat dilakukan melalui cara verbal maupun nonverbal, siswa mampu mendapatkan pemahaman yang lebih spesifik perihal materi tersebut. Agar pembelajaran optimal dapat terjadi, para pendidik harus merancang berbagai strategi untuk mengakomodasi gaya belajar setiap siswa. Guru mampu menyajikan konten dengan lebih baik dan lebih menarik jika mereka menyadari berbagai gaya belajar yang ditunjukkan siswa. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual akan mendapat manfaat dari penjelasan berbasis gambar atau grafis, sementara mereka yang mempunyai gaya belajar kinestetik akan terpicu dengan latihan langsung. Dengan demikian, pengetahuan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan ketika guru meluangkan waktu untuk memahami perbedaan ini dan berupaya membangun lingkungan kelas yang lebih inklusif dan membantu.

Untuk membantu siswa-siswinya dengan lebih baik, guru harus menyadari berbagai

gaya belajar yang dimiliki siswa-siswinya. Motivasi, efisiensi, dan sikap siswa terhadap isi pelajaran dapat ditingkatkan, dan hasil belajar dapat ditingkatkan secara keseluruhan, dengan memperhatikan gaya belajar setiap individu. Rohma et al. (2024) mengkategorikan gaya belajar manusia terutama ke dalam tiga kelompok: visual, auditori, dan kinestetik. Foto, peta, grafik, dan tulisan merupakan metode penyerapan informasi yang disukai oleh mereka yang memiliki gaya belajar visual (Supit et al., 2023). Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran, dimana individu belajar melalui apa yang didengarnya (Adawiyah & Haolani, 2021). Sedangkan gaya belajar kinestetik mengandalkan pergerakan dan kontak fisik untuk mendukung siswa menyerap informasi (Karin et al., 2024).

Di antara banyak pertimbangan penting dalam menangani masalah gaya belajar siswa di kelas adalah mengidentifikasi dan melayani gaya belajar unik setiap siswa (Alma'aitah et al., 2024). Gaya belajar dan minat setiap pelajar bersifat unik. Ketika siswa menyadari gaya belajar mereka sendiri, mereka lebih mampu menyesuaikan metode belajar mereka untuk memaksimalkan retensi dan keterlibatan. Ilustrasi dan diagram membantu siswa dengan gaya belajar visual, sedangkan latihan langsung lebih efektif untuk pelajar kinestetik. Kecerdasan emosional adalah komponen lain yang memengaruhi hasil belajar, di samping gaya belajar. Kemampuan siswa untuk mengatur emosi mereka, terlibat dalam interaksi positif dengan rekan dan instruktur, dan mengatasi hambatan akademis semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kecerdasan emosional mereka. Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dikaitkan dengan ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi kesulitan dan kemudahan adaptasi yang lebih besar terhadap metode pengajaran baru.

Siswa dapat memperoleh manfaat dari mengidentifikasi gaya belajar mereka guna memperoleh wawasan tentang kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Dengan informasi ini, guru dapat mengubah metode

pengajaran mereka untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Misalnya, mereka dapat memberikan siswa tugas atau kegiatan yang sesuai dengan preferensi mereka. Guru dapat melengkapi materi tertulis dengan alat bantu visual seperti film, diagram, atau foto jika beberapa siswa belajar paling baik melalui cara visual. Di sisi lain, keterlibatan fisik atau demonstrasi langsung akan lebih berhasil bagi anak-anak dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Oleh sebab itu, analisis gaya belajar melalui observasi menjadi sangat penting. Melalui observasi, guru dapat mengidentifikasi karakteristik siswa secara lebih mendalam dan memperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai gaya belajar yang paling sesuai. Dyah et al. (2024) menemukan bahwa guru dapat menggunakan informasi ini untuk membuat pilihan metodologi yang lebih baik dan membantu siswa dalam mengembangkan kapasitas belajar mereka secara lebih efektif dan komprehensif.

SMK Muhammadiyah 2 Ngawi mencatat adanya sebagian besar siswa yang belum sepenuhnya memahami gaya belajar mereka sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket yang disebarkan pada tanggal 1 November 2024. Dari hasil angket tersebut, terungkap bahwa banyak siswa belum mengetahui cara terbaik untuk mereka belajar, yang berpotensi menghambat proses pembelajaran mereka. Mengingat pentingnya pemahaman tentang gaya belajar untuk menunjang keberhasilan belajar, peneliti merasa perlu untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai gaya belajar. Siswa akan dibimbing untuk mengenali dan menerima gaya belajar mereka sendiri saat mengikuti program pelatihan ini. Untuk memungkinkan siswa mendapat hasil belajar yang lebih optimal, penting bagi mereka untuk memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, mengidentifikasi gaya belajar masing-masing, dan menggunakan strategi yang sesuai untuk mereka.

Menurut hasil survei yang telah dilaksanakan, siswa masih belum mempunyai pemahaman yang mendalam perihal gaya

belajar mereka sendiri. Hal ini menyoroiti pentingnya menjelaskan berbagai gaya belajar yang ada. Oleh karena itu, pengabdian ini akan dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan yang dirancang khusus untuk membantu

siswa mengenali dan memahami gaya belajar yang sesuai bagi mereka. Peningkatan hasil pembelajaran melalui pengembangan kebiasaan belajar yang lebih efektif merupakan tujuan utama pelatihan ini.

Tabel. 1 Angket pemahaman gaya belajar SMK Muhammadiyah 2 Ngawi

No	Pertanyaan	Hasil	
		Ya	Tidak
1.	Apakah saudara sudah mengetahui gaya belajar saudara ?	44,80%	55,20%
2.	Apakah anda pernah mendengar tentang gaya belajar ? (Visual, Audiotori, Kinestetik)	31%	69%
3.	Apakah Anda merasa lebih mudah memahami materi dengan membaca buku atau teks ?	65,50%	34,50%
4.	Apakah Anda lebih suka belajar dengan menonton video pembelajaran daripada mendengarkan ceramah ?	75,90%	24,10%
5.	Apakah Anda lebih mudah memahami pelajaran saat ada diskusi atau tanya jawab dengan orang lain?	55,20%	44,80%
6.	Apakah Anda merasa lebih fokus saat belajar dengan mendengarkan musik?	25,60%	72,40%
7.	Apakah Anda biasanya membutuhkan lebih dari satu kali membaca untuk memahami suatu materi?	79,30%	20,70%
8.	Apakah Anda merasa sulit memahami materi tanpa adanya visualisasi seperti gambar atau grafik?	58,60%	41,40%
9.	Apakah Anda sering mengulang apa yang telah didengar untuk mengingat informasi?	82,80%	17,20%
10.	Apakah Anda lebih cepat bosan ketika harus belajar dengan metode ceramah atau mendengarkan saja?	58,60%	41,40%
11.	Apakah Anda lebih cepat bosan ketika harus belajar dengan metode membaca ?	65,50%	34,50%
12.	Apakah Anda sering menggunakan catatan atau ringkasan tertulis sebagai bahan utama untuk belajar ?	58,60%	41,40%

Berdasarkan hasil angket menunjukkan variasi preferensi gaya belajar siswa SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Sebagian besar siswa memiliki preferensi yang jelas terhadap metode belajar tertentu, seperti belajar melalui visual, audiotori atau kinestetik. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa untuk menggunakan sebagai metode sesuai kebutuhan. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 2 Ngawi memiliki preferensi gaya belajar yang dominan pada kategori visual (Nomor 3,4,8), seperti memahami materi melalui membaca teks (65,50%), menonton video (75,90%), dan visualisasi grafik (58,60%), serta kategori kinestetik (Nomor 7,9), seperti membutuhkan pengulangan membaca untuk

memahami materi (79,30%) dan sering mengulang informasi yang telah didengar (82,80%). Sebagian siswa juga menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar audiotori (Nomor 5,6), seperti memahami materi melalui diskusi atau tanya jawab (55,20%). Pada kategori preferensi belajar tertentu (Nomor 10,11,12), mayoritas siswa merasa bosan ketika harus belajar dengan metode ceramah (58,60%) dan membaca (65,50%), tetapi tetap cenderung menggunakan catatan atau ringkasan tertulis sebagai bahan utama belajar mereka (58,60%). Namun, hanya 44,80% (Nomor 1,2) siswa yang mengetahui gaya belajarnya, sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman tentang gaya

belajar agar siswa dapat belajar lebih efektif sesuai dengan preferensi masing-masing. Hal tersebut karena siswa SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dengan penjurusan TSM lebih berfokus pada praktik lapangan di bengkel dan kurang pembelajaran di dalam kelas. Maka karena itu, pengabdian masyarakat ini melaksanakan pelatihan dengan rumusan tujuan pengabdian, yaitu : memberikan pelatihan gaya belajar kepada siswa kelas 12 TSM SMK Muhammadiyah 2 Ngawi tahun ajaran 2024/2025. Hasil pengabdian masyarakat ini dimaksudkan dapat membantu siswa mengetahui gaya belajar masing-masing. Selain itu, guru di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dapat memanfaatkan layanan ini sebagai sumber ide dan informasi untuk mengembangkan pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar setiap siswa.

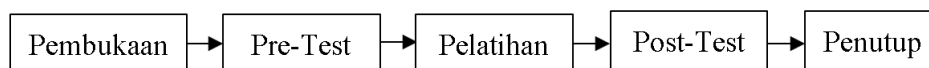
2. Metode

Pengabdian masyarakat ini merupakan program pelatihan tentang gaya belajar yang dilaksanakan untuk siswa kelas 12 TSM 1 SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mengenali

dan mengoptimalkan gaya belajar mereka dalam proses pembelajaran. Dengan memahami gaya belajar masing-masing, siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi, mempercepat penyerapan informasi, serta mengoptimalkan proses pembelajaran mereka. Program ini juga dirancang untuk mengidentifikasi situasi dan fenomena yang terjadi selama pelatihan, menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan guna memastikan hasil yang objektif.

Pelatihan ini ditujukan untuk seluruh siswa kelas 12 TSM 1 dan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi pada tanggal 18 dan 26 November 2024. Metode pelatihan dipilih sebagai intervensi karena dirancang untuk membantu siswa memahami cara belajar yang paling efektif sesuai dengan kecenderungan individu mereka. Melalui pelatihan ini, siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi gaya belajar yang sesuai dengan kondisi mereka, apakah gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik.

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dapat digambarkan melalui diagram alir pada gambar 1 dan rundown pada tabel 2 :



Gambar. 1

Tabel. 2 Rundown Kegiatan Pelatihan Gaya Belajar

Tahapan	Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tujuan	Keterangan
Pelatihan gaya belajar	18 November 2024	08:10-08:15	Pembukaan	Membuka kegiatan	peneliti
		08:15-08:30	Pretest	Mengukur Tingkat pemahaman siswa sejauh mana siswa mengerti gaya belajar sebelum pelatihan	peneliti
		08:30-08:45	Angket Identifikasi Gaya Belajar	Mengidentifikasi gaya belajar setiap siswa di kelas	Peneliti
		08:45-09:10	Materi Gaya Belajar	Mengenalkan kepada peserta didik untuk mengenal gaya belajar	peneliti

Tahapan	Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tujuan	Keterangan
Pelatihan gaya belajar	26 November 2024	09:10-09:25	Diskusi	Tanya jawab agar kegiatan lebih interaktif	Peneliti dan audiens
		09:25-09:35	Penutupan	Menutup kegiatan	Peneliti
		09:30-09:45	Pembukaan	Membuka kegiatan & review ulang materi minggu lalu	Peneliti
		09:45-10:00	Post test	Mengukur Tingkat pemahaman siswa sejauh mana siswa mengerti gaya belajar sebelum pelatihan	Audiens
		10:00-10:10	Penutup	Menutup kegiatan	Peneliti

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi angket atau kuesioner, wawancara, instrumen klasifikasi gaya belajar. Pengetahuan dan pemahaman gaya belajar diukur saat sebelum dan sesudah pelatihan. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai gaya belajar siswa sebelum dan sesudah pelatihan, sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman dan tanggapan siswa terhadap pelatihan. Observasi langsung digunakan untuk menganalisis respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk merekam kegiatan pelatihan dalam bentuk foto, video, atau catatan lapangan sebagai bahan evaluasi. Dengan penerapan teknik-teknik ini, hasil pelatihan diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas kegiatan dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa.

1. Tahap Persiapan

a. Angket

Angket adalah salah satu alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi dari responden. Angket dapat menjadi alat yang efektif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang topik masalah yang akan diteliti, angket disebar

di kelas 12 TSM 1 pada tanggal 1 November 2024. Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas 12 TSM 1 menggunakan google form untuk mengambil data primer tentang gaya belajar, pengukuran menggunakan angket bertujuan untuk mengetahui siswa SMK 2 Muhammadiyah Ngawi kelas 12 TSM 1 sudah mengetahui materi gaya belajar atau membutuhkan pelatihan gaya belajar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada saat tahap pelaksanaan, pelatihan dilakukan sesuai dengan rundown yang sudah dibuatkan terlebih dahulu. Pada tahap ini, alat ukur dan alat yang digunakan berupa :

a. Pre-Test

Pre-Test merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman awal siswa tentang gaya belajar sebelum mengikuti kegiatan pelatihan. Pre-Test diberikan pada awal kegiatan pelatihan, pada jam 08:15 - 08:30 wib, tanggal 18 November 2024.

b. Instrumen Identifikasi Gaya Belajar

Instrumen identifikasi gaya belajar yang digunakan diperoleh dari hasil penelitian skripsi Hamsar tahun 2017. Identifikasi gaya belajar ini untuk membantu siswa dalam

mengenal, mendiagnosis, atau mengklasifikasi gaya belajar yang sesuai dengan siswa tersebut. Pemberian instrumen identifikasi gaya belajar dilakukan setelah kegiatan Pre-Test pada jam 08:30-08:45 wib, tanggal 18 November 2024.

- c. Post-Test
Post-Test merupakan tes yang

dilakukan setelah siswa mengikuti pelatihan yang dilaksanakan untuk mengukur seberapa besar pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan yang telah mengerti mengenai materi yang diberikan. Post-Test dilakukan seminggu setelah pelatihan pada tanggal 26 November 2024, jam 09:45-10:00 wib.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Tabel. 3 Hasil Pre Test dan Post Test Pengetahuan dan Pemahaman Gaya Belajar

No	Nama	Jenis Kelamin	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
1	J	L	40	Rendah	100	Tinggi
2	AA	L	20	Rendah	100	Tinggi
3	AF	L	100	Tinggi	90	Tinggi
4	AR	L	20	Rendah	100	Tinggi
5	BS	L	30	Rendah	30	Rendah
6	BP	L	20	Rendah	80	Tinggi
7	DC	L	40	Rendah	100	Tinggi
8	DR	L	10	Rendah	70	Tinggi
9	DN	L	30	Rendah	100	Tinggi
10	DF	L	40	Rendah	50	Sedang
11	FH	L	50	Sedang	90	Tinggi
12	FF	L	30	Rendah	100	Tinggi
13	GD	L	70	Tinggi	80	Tinggi
14	HN	L	30	Rendah	80	Tinggi
15	INF	L	20	Rendah	90	Tinggi
16	IN	L	70	Tinggi	100	Tinggi
17	IAS	L	60	Sedang	50	Sedang
18	KA	L	20	Rendah	100	Tinggi
19	MA	L	30	Rendah	100	Tinggi
20	MI	L	40	Rendah	100	Tinggi
21	RM	L	60	Sedang	90	Tinggi
22	RP	L	20	Rendah	100	Tinggi
23	RH	L	50	Sedang	90	Tinggi
24	S	L	10	Rendah	70	Tinggi
25	T	L	50	Sedang	100	Tinggi
26	TA	L	20	Rendah	100	Tinggi
27	VF	L	20	Rendah	40	Rendah
28	YN	L	30	Rendah	100	Tinggi
29	ZP	L	40	Rendah	100	Tinggi

Data pada Tabel 3 menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman gaya belajar siswa sebelum dan sesudah pelatihan gaya belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua siswa yang terlibat dalam pengabdian ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai gaya belajar. Hal ini menandakan efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan, di mana siswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan konsep gaya belajar yang sesuai dengan diri mereka. Peningkatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajar mereka di masa mendatang.

Nilai rata-rata dari seluruh data dalam kumpulan data diperoleh dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada, kemudian

membaginya dengan jumlah data yang tersedia. Proses ini memberikan gambaran umum tentang nilai tengah dari kumpulan data tersebut. Selain itu, untuk memahami seberapa jauh data tersebar atau bervariasi dari rata-rata (mean), digunakan ukuran yang disebut standard deviation (deviasi standar). Deviasi standar memberikan informasi tentang tingkat variasi dalam data; semakin kecil nilai deviasi standar, semakin dekat data tersebut dengan rata-rata, sedangkan semakin besar nilai deviasi standar, semakin besar variasi data dari rata-rata. Dengan demikian, kedua ukuran ini nilai rata-rata dan deviasi standar sama-sama penting dalam analisis statistik untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik data yang dianalisis.

**Tabel. 4 Hasil Uji Mean dan Standart Deviation
Paired Sample Statistics**

		Mean	N	Std.Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	36.90	29	20.547	3.815
	posttest	86.21	29	20.251	3.760

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) saat Pre-Test adalah 36.90 dengan deviasi standar sebesar 20.547. Setelah pelaksanaan Post-Test, hasil menunjukkan nilai rata-rata (mean) meningkat menjadi 86.21 dengan deviasi standar sebesar 20.251. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa pelatihan gaya belajar yang dilaksanakan di kelas XII TSM 1 berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai gaya belajar. Meskipun deviasi standar setelah pelatihan sedikit menurun, hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam hasil Post-Test relatif lebih konsisten dibandingkan dengan Pre-Test. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang gaya belajar.

Mean mengalami peningkatan, untuk menguji apakah peningkatan ini signifikan atau tidak maka dilakukan uji Wilcoxon.

Tabel. 5 Hasil Uji Wilcoxon

	Pretest-Posttest
Z	-4.525
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 4 dan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil dengan baik. Data menunjukkan bahwa nilai a-symp.sig (nilai signifikansi) lebih kecil dari 0,05, yang berarti hipotesis alternatif diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan siswa, khususnya mengenai gaya belajar. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya efektif, tetapi juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai gaya belajar yang ada,

sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam proses belajar mereka.

Setelah diberikan pelatihan, siswa diberikan instrumen berupa angket untuk mengklasifikasikan gaya belajar mereka agar memudahkan mereka dalam belajar serta memahami materi yang diberikan serta dapat diterapkan seterusnya untuk membantu mereka pada dunia perkuliahan serta dunia pekerjaan.

Berdasarkan tabel 6 data pengklasifikasi siswa berdasarkan gaya belajar dapat

diketahui bahwa terdapat 9 siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar audiotori sebanyak 10 siswa, gaya belajar kinestetik sebanyak 7 siswa, gabungan gaya belajar lebih dari 1 gaya belajar seperti visual & audiotori sebanyak 1 siswa, gaya belajar audiotori & kinestetik sebanyak 1 siswa dan gaya belajar Visual, Audiotori & Kinestetik sebanyak 1 orang. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang mendominasi atau gaya belajar paling banyak diantara siswa adalah gaya belajar visual.

Tabel. 6 Pengklasifikasian Siswa Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Visual, Auditori atau Kinestetik

Nama	Skor Gaya Belajar			Gaya Belajar
	Visual	Audiotori	Kinestetik	
AJ	24	16	11	Visual
AA	20	17	19	Visual
AF	17	20	21	Kinestetik
AR	22	22	22	Visual, Audiotori & Kinestetik
BS	15	19	15	Audiotori
BP	22	19	21	Visual
DC	19	14	21	Kinestetik
DR	17	20	21	Kinestetik
DN	14	16	20	Kinestetik
DF	23	25	20	Audiotori
FH	17	22	21	Audiotori
FF	14	13	12	Visual
GD	15	21	19	Audiotori
HN	19	19	16	Visual & Audiotori
INF	18	20	21	Kinestetik
IN	20	17	16	Visual
IAS	16	17	15	Audiotori
KA	20	15	15	Visual
MAF	12	18	11	Audiotori
MI	15	17	17	Audio & Kinestetik
RM	20	21	18	Audiotori
RP	14	16	24	Kinestetik
RH	16	16	21	Kinestetik
S	18	23	18	Audiotori
T	16	17	11	Audiotori
TA	20	16	16	Visual
VF	15	17	15	Audiotori
YN	17	15	13	Visual
ZP	20	16	19	Visual

b. Pembahasan

Pelatihan dan sosialisasi terkait gaya belajar yang diadakan di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang cara mereka belajar. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh peserta, mayoritas siswa belum sepenuhnya menyadari gaya belajar masing-masing. Hal ini menjadi alasan utama dilaksanakannya pelatihan tersebut, yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan kesadaran baru kepada siswa tentang pentingnya mengenali gaya belajar mereka. Melalui pelatihan ini, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi preferensi belajar mereka, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik, serta bagaimana mengoptimalkannya dalam proses belajar. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi, mampu memilih metode belajar yang paling efektif, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

Secara keseluruhan, mengenali dan mengakomodasi gaya belajar siswa merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, mereka menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga merasa lebih dihargai sebagai individu dengan kebutuhan unik. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mempercepat pemahaman mereka terhadap materi, dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya belajar, guru memiliki kesempatan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa, menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Gaya belajar sering kali didefinisikan sebagai cara unik individu dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Gaya belajar ini mencerminkan preferensi seseorang terhadap cara tertentu dalam memahami

sesuatu, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor kognitif, sensorik, dan pengalaman hidup mereka. Sebagai bagian yang sangat personal dalam diri seseorang, gaya belajar ini cenderung stabil dalam jangka waktu yang panjang dan jarang berubah meskipun situasi dan lingkungan belajar bisa bervariasi. Pemahaman mengenai gaya belajar ini menjadi sangat penting, baik bagi siswa maupun guru, karena dapat membantu siswa mengenali cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Di sisi lain, guru yang memahami gaya belajar siswa dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam berdasarkan gaya belajar mereka. Strategi ini dimulai dengan pengenalan karakteristik individu siswa melalui asesmen diagnostik pada awal proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan preferensi belajar setiap siswa. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan berbagai elemen pembelajaran, seperti materi yang disampaikan, metode pengajaran yang digunakan, dan lingkungan belajar yang diciptakan agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif karena siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal.

Gaya belajar merupakan elemen krusial dalam dunia pendidikan karena memiliki hubungan langsung dengan cara siswa menyerap, memahami, dan mengolah informasi yang diterima selama proses pembelajaran (Maulana & Adi, 2020). Dunn dan Dunn mendefinisikan gaya belajar sebagai pendekatan unik yang dimiliki

setiap individu dalam memproses informasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, emosional, dan sosial. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, dan hal ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik untuk menciptakan metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar ini menjadi landasan penting bagi guru untuk merancang lingkungan belajar yang adaptif, di mana setiap siswa dapat merasa dihargai dan didukung dalam mengeksplorasi potensinya. Ketika gaya belajar siswa dapat diakomodasi dengan baik melalui strategi dan metode yang tepat, mereka tidak hanya akan merasa lebih nyaman dalam menjalani proses pembelajaran tetapi juga akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Motivasi ini pada akhirnya dapat mendorong siswa untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dan mencapai hasil belajar yang maksimal (Gymnastiar, 2024).

Menurut Fleming, melalui model VARK, mengelompokkan gaya belajar ke dalam empat kategori utama: visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik (Fleming & Baume, 2006). Gaya belajar visual lebih menekankan pada penggunaan gambar, grafik, atau diagram dalam memahami materi. Gaya auditori lebih efektif ketika siswa mendengarkan penjelasan atau diskusi. Gaya membaca/menulis melibatkan preferensi terhadap teks tertulis, sedangkan gaya kinestetik berfokus pada pembelajaran melalui praktik langsung atau pengalaman fisik. Dengan memahami model ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan setiap gaya belajar siswa, memberikan ruang kepada mereka untuk belajar sesuai dengan cara yang paling nyaman dan efektif (Saputra & Suryadi, 2023).

Dalam teorinya tentang Multiple Intelligences, Gardner menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada satu dimensi melainkan bersifat beragam, mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis,

dan eksistensial. Ragam kecerdasan ini memengaruhi bagaimana individu memproses informasi dan menyelesaikan masalah, serta memiliki kaitan erat dengan gaya belajar masing-masing siswa. Sebagai contoh, siswa dengan kecerdasan visual-spasial biasanya lebih menyukai gaya belajar visual yang melibatkan gambar, diagram, atau grafik, karena mereka lebih mudah memahami informasi melalui representasi visual. Di sisi lain, siswa dengan kecerdasan kinestetik cenderung lebih efektif dalam belajar melalui aktivitas fisik, praktik langsung, atau simulasi. Dengan memahami hubungan antara kecerdasan dominan dan gaya belajar, guru memiliki peluang besar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kekuatan alami mereka, meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar, serta memaksimalkan potensi mereka. Dengan demikian, pengajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan dominan siswa tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tetapi juga memberikan kepuasan belajar yang lebih besar bagi siswa (Rohman, 2022).

Teori motivasi dari Deci dan Ryan menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam memengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik, yang berasal dari dorongan internal seperti minat dan rasa puas, memiliki peran krusial dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Ketika siswa memahami gaya belajar mereka, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan pendekatan yang digunakan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Sebaliknya, siswa yang tidak mengenali gaya belajar mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi, merasa frustrasi, atau bahkan kehilangan minat dalam belajar, sehingga motivasi mereka menurun. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada hasil belajar, menciptakan kesenjangan antara potensi siswa dan pencapaian mereka. Oleh karena itu, membantu siswa mengenali

gaya belajar mereka bukan hanya tentang meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri dan mendukung perkembangan motivasi intrinsik mereka. Ketika siswa termotivasi secara intrinsik, mereka lebih cenderung terlibat aktif dalam proses belajar, mengambil inisiatif, dan menunjukkan komitmen terhadap pencapaian tujuan akademik mereka (Nilawati et al., 2024).

Menurut Slavin, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan efektif, salah satunya melalui analisis gaya belajar siswa. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki preferensi belajar yang unik, sehingga diperlukan pendekatan yang disesuaikan agar pembelajaran menjadi lebih optimal. Untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, guru dapat menggunakan berbagai alat, seperti angket, observasi, atau wawancara, yang memberikan wawasan mendalam mengenai preferensi dan kebutuhan individu siswa. Dengan informasi ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang relevan dan efektif. Misalnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih terlibat dan memahami materi jika diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas praktis, seperti eksperimen atau simulasi. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori dapat lebih diakomodasi melalui metode diskusi, ceramah, atau pemanfaatan media audio. Pendekatan yang terarah dan berbasis gaya belajar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memberikan peluang yang sama bagi semua siswa untuk mencapai keberhasilan akademik, terlepas dari perbedaan gaya belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna (Nilawati et al., 2024).

Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif dan non-kognitif, termasuk gaya belajar yang menjadi preferensi individu. Gaya belajar ini memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif siswa dapat

memahami, mengolah, dan mempertahankan informasi yang diterima. Ketika metode pengajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Siswa mampu memahami materi dengan lebih baik karena metode pengajaran mendukung cara alami mereka memproses informasi. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan gaya belajar siswa dapat menimbulkan hambatan dalam pembelajaran, seperti rasa bosan, kehilangan fokus, atau kesulitan dalam memahami konsep (Bloom, 1956). Hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang kurikulum yang inklusif, dengan memadukan keberagaman gaya belajar dan strategi pengajaran yang inovatif. Langkah ini tidak hanya membantu siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan individu secara holistik.

Dalam era digital yang terus berkembang, teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam eksplorasi dan konstruksi pengetahuan mereka sendiri (Piaget, 1950). Teknologi pendidikan menjadi alat yang sangat mendukung prinsip ini, memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan adanya teknologi seperti video pembelajaran, simulasi, dan perangkat lunak interaktif, siswa dapat mempelajari konsep secara mendalam melalui pendekatan visual, auditori, atau kinestetik sesuai dengan preferensi masing-masing. Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih media atau sumber belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menciptakan

pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan relevan. Dengan demikian, penerapan teori konstruktivisme melalui teknologi pendidikan membantu mengoptimalkan potensi siswa, mendorong eksplorasi aktif, dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Rogers, melalui pendekatan humanistiknya, menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga mendukung pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Ia percaya bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan potensi mereka, termasuk melalui pengenalan terhadap gaya belajar masing-masing (Rogers, 1977). Dengan memahami gaya belajar, siswa dapat membangun kesadaran diri yang lebih baik, mengenali cara terbaik untuk menyerap dan memproses informasi, serta mengelola proses belajar mereka secara lebih mandiri. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka mencapai tujuan akademik dengan lebih efisien tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan. Guru memainkan peran kunci dalam proses ini dengan memberikan dukungan yang diperlukan, termasuk dalam mengenali, menghargai, dan mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih holistik, bermakna, dan relevan, menciptakan pengalaman belajar yang memperkaya siswa secara intelektual dan emosional.

Gaya belajar peserta didik adalah cara unik yang mereka gunakan untuk merespons berbagai perangsang yang diterima selama proses pembelajaran. Gaya ini berhubungan dengan bagaimana individu menyerap, mengolah, dan mengaplikasikan informasi yang diterima melalui berbagai modalitas indera, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Setiap siswa memiliki preferensi berbeda dalam cara mereka belajar, yang mempengaruhi

efektivitas pembelajaran. Ketika siswa mampu mengenali gaya belajar mereka, mereka dapat memilih metode yang sesuai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman materi, daya ingat, dan potensi akademik mereka. Namun, penerapan gaya belajar yang tepat sering kali diabaikan, baik oleh pendidik maupun siswa itu sendiri, meskipun hal ini memiliki dampak besar terhadap keberhasilan belajar (Susan, 2024). Selain itu, gaya belajar juga mencakup aspek kognitif, yaitu cara informasi diorganisasi dan direpresentasikan dalam pikiran individu (Idris et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran dapat lebih efektif dan menyeluruh.

Perbedaan antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru dapat menimbulkan ketidaksesuaian yang berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Gaya mengajar yang diterapkan oleh guru mencerminkan perilaku, keyakinan, dan metode yang mereka pilih dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ketika gaya mengajar ini tidak selaras dengan preferensi gaya belajar siswa, pemahaman materi bisa terganggu, dan hasil akademik siswa bisa terhambat. Gaya belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor bawaan, pengalaman, pendidikan, dan perkembangan individu, yang menciptakan perbedaan dalam cara mereka menyerap informasi. Untuk itu, penting bagi pendidik untuk mengenali dan memahami perbedaan ini, serta menyesuaikan cara mengajar mereka agar dapat memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa. Meskipun hal ini sering kali menjadi tantangan yang memerlukan waktu, biaya, dan usaha yang besar, pemahaman yang lebih baik tentang gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil yang lebih optimal (Abrory et al., 2024).

Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar merupakan kombinasi dari cara seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah

informasi. Gaya ini tidak hanya mencakup bagaimana seseorang menghadapi informasi melalui aktivitas seperti melihat, mendengar, menulis, atau berbicara, tetapi juga melibatkan aspek pemrosesan informasi, baik secara sekuensial, analitik, global, maupun melalui dominasi otak kiri atau kanan. Gaya belajar juga mencakup bagaimana seseorang merespons lingkungan belajar, baik secara abstrak maupun konkret. Setiap individu memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perbedaan fisik, pola pikir, serta cara mereka memproses informasi dan belajar. Keunikan ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memahami sesuatu, yang berarti tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua orang (Lestariwati et al., 2021).

Dalam dunia pendidikan, perbedaan gaya belajar ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembelajaran. Tidak semua siswa akan berhasil dengan metode yang sama; beberapa lebih responsif terhadap materi yang disampaikan secara verbal, sementara yang lain lebih memahami melalui gambar atau simulasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa keberagaman gaya belajar di dalam kelas membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda. Memaksakan satu metode untuk semua siswa sering kali tidak menghasilkan pembelajaran yang efektif, karena setiap siswa memiliki kelebihan, kelemahan, dan karakteristik yang unik. Beberapa siswa mungkin lebih suka lingkungan yang tenang dan terstruktur, sementara yang lain merasa lebih produktif dalam suasana yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan mengenali dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif, yang tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam mengembangkan potensi.

Kegiatan pelatihan berbasis pengalaman yang dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana gaya belajar memengaruhi cara siswa menyerap materi. Selama pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan preferensi pada metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, seperti kegiatan perbaikan sepeda motor. Pendekatan ini terbukti sangat efektif untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, yang cenderung memahami materi lebih baik ketika mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas fisik atau praktik. Selain meningkatkan pemahaman, pendekatan ini juga mendorong motivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Antusiasme dan disiplin yang tinggi selama pelatihan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terlibat ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tidak hanya pemahaman materi yang meningkat, tetapi juga rasa percaya diri dan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

Pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan produktif. Guru yang dapat mengenali dan mengakomodasi gaya belajar siswa akan lebih mudah menciptakan pengalaman belajar yang personal dan relevan. Sebagai contoh, siswa visual lebih mudah memahami materi melalui gambar atau grafik, sedangkan siswa auditori lebih merespon metode ceramah atau diskusi. Sementara itu, siswa kinestetik lebih nyaman belajar melalui aktivitas langsung dan simulasi. Dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa, guru tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan potensi mereka, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

4. Simpulan

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran siswa tentang gaya belajarnya. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan untuk memberikan wawasan baru dan kesadaran tentang pentingnya mengenali gaya belajar mereka. Dengan pelatihan ini, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi preferensi belajar mereka, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Pelatihan dan sosialisasi terkait gaya belajar yang diadakan di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang cara mereka belajar.

Sebagai saran, penting bagi sekolah untuk terus mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai gaya belajar secara berkala, agar siswa dapat terus mengembangkan pemahaman mereka tentang cara belajar yang efektif. Selain itu, guru juga disarankan untuk melakukan asesmen gaya belajar secara

rutin, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan gaya belajar siswa di rumah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dapat terus meningkat, dan siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam belajar.

5. Persantunan

Kami ucapkan banyak terima kasih terhadap bantuan yang diberikan oleh pihak Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Ngawi serta teman-teman kelas 12 TSM 1 selaku narasumber yang berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini.

6. Referensi

- Abrory, M. K. A., Setiawan, N. A., & Putra, R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 24–76.
- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021). Kajian Teoritis Penerapan Self-Assessment Sebagai Alternatif Asesmen Formatif Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2307>
- Alma'aitah, R. T., Al-Hajaya, K., Sawan, N., & Alzeban, A. (2024). The impact of remote auditing on audit quality: the moderating role of technology readiness. *Managerial Auditing Journal*. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2024-4210>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Longmans (ed.)). Green and Co.
- Cholifah, T. N. (2018). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.31002/nse.v1i2.273>
- Dyah, M., Rosalina, V., & Amalia, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Penggerak (Studi Kasus SD Muhammadiyah 23 Semanggi). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 246–247.
- Fleming, N., & Baume, D. (2006). Learning Styles Again: Varking Up the Right Tree! Educational Developments. *Educational Developments*, 7(4), 4–7.

- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas. *El-Banar: Jurnal Pendidikan*, 07(02), 24–45.
- Hamsar. (2017). The Effect of Learning Style on the Learning Outcomes of Class IX Students in Science Subjects in Madrasah Tsanawiyah Alauddin Pao-Pao. In *Skripsi: UIN Alauddin Makasar*.
- Idris, R., Govindasamy, P., Nachiappan, S., & Bacotang, J. (2023). Exploring the Impact of Cognitive Factors on Learning, Motivation and Career in Malaysia's STEM Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i6/17227>
- Karin, K., Hatim, M., & Suryani, I. (2024). Gaya Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 218/IX Talang Duku. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 340–352. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1712>
- Lestariwati, D., Mushafanah, Q., & Kiswoyo. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V di SD Negeri Bancak 01 Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(4), 464–475.
- Maulana, H., & Adi, M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22–31.
- Nilawati, L., Katolik, U., & Atma, I. (2024). Peran Teori Motivasi Terhadap Kreativitas Individu Karyawan : Hasil Sebuah Review. *EQUILIBRIUM: Jurnal Bisnis & Akuntansi (EJBA)*, 18(2), 197–208.
- Piaget, J. (1950). Une experience sur la psychologie du hasard chez l'enfant: Le tirage au sort des couples. *Acta Psychologica*, 7(3), 323–336. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0001-6918\(50\)90022-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0001-6918(50)90022-9)
- Rogers, C. (1977). CARL ROGERS AND HUMANISTIC EDUCATION (Chapter 5 in Patterson, C. H. *Science and Human Affairs*, 3(2), 18–31.
- Rohma, L. I., Firda Mufidah, E., Jauharah, F. I., Rahmawati, N., & Mawardiyah, C. A. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Prosiding Seminar& Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2024 PD ABKIN JATIM*, 35–42.
- Rohman, A. (2022). Penerapan Multiple Intelligences di dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 30–39.
- Saputra, M. R. A., & Suryadi. (2023). Konseling Gaya Belajar Peserta Didik Berdasarkan Teori VARK dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(2), 167–184. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v3i2.120>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Susan, D. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/view/74>

- Ubaidillah, M. F., Yusuf, A., Mubaroq, M. A., & Jauhari, M. A. (2023). Analisis Model Pembelajaran Sesuai dengan Gaya Belajar Anak Sekolah Dasar yang Beragam. *Alsys*, 3(4), 374–387. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1304>
- Urifah, D., Hayati, M., & Hasanah, N. (2024). Tantangan Dan Peluang: Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Mengatasi Degradasi Moral Di Era Digital. *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI*, 9(2), 1–13.
- Warsita, B. (2018). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XIII(1), 064–076. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>